

PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI EMPATI DAN KEMATANGAN EMOSI

Gusti Yuli Asih¹
Margaretha Maria Shinta Pratiwi²

Abstract

This researched was aimed to realize the relation between empathy and emotional maturity toward prosocial behavior. There were two hypotheses proposed, which, there was a relationship existed between empathy and emotional maturity. Second hypothesis, there was a difference prosocial behavior among man and woman.

Indicator used for measuring prosocial behavior, empathy, and emotional maturity was the use of scale. Subjects used in this research are 49 subjects. Data analysis used regression and t-test analysis. The result of the test showed that there was a significant positive relationship between empathy, emotional maturity, toward prosocial behavior showed by $R_{xy}=0,932$ with $p=0,000$, and no difference in prosocial behavior among men and women.

Keyword: *prosocial behavior, empathy, emotional maturity*

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong.

Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial.

Akhir-akhir ini banyak kejadian atau kecurangan yang terjadi di dunia pendidikan. Banyaknya perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik, seperti memberi bocoran soal, memberikan jawaban pada saat ujian akhir nasional berjalan, serta memberikan peluang kepada anak didiknya saling bertukar jawaban ketika ujian, serta masih banyak lagi perilaku prososial yang seharusnya tidak dilakukan, akan tetapi hal ini banyak ditemui, demi membantu anak didiknya. Contoh kasus yang terjadi yaitu kecurangan Ujian Negara di Malang. Kasus kecurangan yang dilakukan oleh para guru agar membantu siswa dengan cara memberikan kunci jawaban (NN, 2006)

Kenyataan yang kita temui, adanya empati yang diberikan guru kepada muridnya bukan karena keinginan untuk memberikan pertolongan kepada anak didik, tetapi lebih karena takut bila kredibilitas sekolah terancam, bila banyak anak didik yang tidak lulus.

Robert dan Strayer (1986: 2) mengungkapkan bahwa empati nampaknya berhubungan dengan perilaku prososial

¹ Staf Pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Semarang.

² Staf Pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Semarang

individu. Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya. Pada dasarnya, empati merupakan batasan dari individu apakah ia akan melakukan atau mengaktualisasikan gagasan prososial yang mereka miliki ke dalam perilaku mereka atau tidak.

Hurlock (1999: 118) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Empati pada diri individu, akan dapat menggerakkan hati dan perilakunya untuk membantu anak didiknya supaya dapat lulus ujian atau lulus UAN. Perilaku prososial yang dilakukan guru terhadap anak didiknya lebih banyak dilakukan oleh guru laki-laki daripada guru perempuan.

Faktor personal yang mendasari perilaku prososial dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Karakteristik kepribadian yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu adanya kematangan emosi. Individu yang matang secara emosi, akan mampu berperilaku prososial dengan baik

Perilaku prososial

Chaplin (1995: 53) memberikan pengertian perilaku sebagai segala sesuatu yang dialami oleh individu meliputi reaksi yang diamati. Watson (1984: 272) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Kartono (2003: 380) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang

menguntungkan di dalamnya terdapat unsure-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme. Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial. Sears (1991: 61) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.

Myers (dalam Sarwono, 2002: 328) menyatakan bahwa perilaku prososial atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan kepentingan sendiri. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (sharing), kerjasama (cooperation), menolong (helping), kejujuran (honesty), dermawan (generosity) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Mussen dalam Dayakisni, 1988: 15).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.

Mussen, dkk (1989: 360) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial

meliputi:

a. Berbagi

Kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.

b. Kerjasama

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.

c. Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

d. Bertindak jujur

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.

e. Berderma

Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Bringham (1991: 277) menyatakan aspek-aspek dari perilaku prososial adalah:

a. Persahabatan

Kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.

b. Kerjasama

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan.

c. Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

d. Bertindak jujur

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.

e. Berderma

Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Aspek-aspek perilaku prososial yang dipakai dalam penelitian ini yaitu berbagi, menolong, kerja sama, bertindak jujur, berderma.

Empati

Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, dkk, 1991: 69). Hal senada diungkapkan oleh Hurlock (1999: 118) yang mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya. Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal (Hurlock, 1999: 118)

Leiden, dkk (1997: 317) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri. Lebih lanjut dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2005: 111) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Arwani (2002: 56) menyatakan empati terhadap pasien merupakan perasaan dan "pemahaman" dan "penerimaan" perawat terhadap pasien yang dialami pasien dan kemampuan merasakan "dunia pribadi pasien".

Empati merupakan sesuatu yang jujur, sensitive dan tidak dibuat-buat didasarkan atas apa yang dialami orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain.

Baron dan Byrne (2005: 111) menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek, yaitu:

a. Kognitif

Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.

b. Afektif

Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

Batson dan Coke (Watson, 1984: 290) menyatakan bahwa di dalam empati juga terdapat aspek-aspek:

a. kehangatan

Kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain.

b. kelembutan

Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.

c. peduli

Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya.

d) kasihan

Kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas asih terhadap orang lain.

Aspek-aspek empati yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Watson yang meliputi: kehangatan, kelembutan, peduli, dan kasihan.

Kematangan Emosi

Emosi terbentuk melalui perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan dalam perkembangan, emosi menuju tingkat yang konstan, yaitu adanya integrasi dan organisasi dari semua aspek emosi (Osho, 2008: 102). Emosi tersebut bersifat positif seperti cinta, seks, berharap, teguh, simpati, optimis, loyal, dan bersifat negative seperti takut, benci, marah, tamak, iri, dendam, dan percaya tahayul. Anderson (dalam Mappiare, 1983: 18) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosional belum tentu dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Seseorang yang memiliki kematangan emosional berarti orang tersebut sudah dewasa, tetapi orang dewasa belum tentu memiliki kematangan emosional. Kartono (1995: 165) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pada emosional seperti pada masa kanak-kanak. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik, melihat persoalan secara objektif (Walgito, 2004: 42) Lebih lanjut Davidoff (1991: 49) menerangkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya

dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya.

Hurlock (1999: 213) mendefinikan kematangan emosi sebagai tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Sartre (2002: 7) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan kematangan emosi maka individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi. Meichati (1983: 8) mengatakan bahwa kematangan emosional adalah keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kematangan emosi adalah kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi.

Menurut Walgito (2004: 43) orang yang matang emosinya mempunyai ciri-ciri antara lain:

a. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektifnya.

b. Pada umumnya tidak bersifat impulsif, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengena.

c. Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakan keluar.

d. Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik.

e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Ciri-ciri kematangan emosi menurut Anderson (dalam Mappiare, 1983: 153), yaitu:

a. Kasih sayang: individu mempunyai rasa kasih sayang seperti yang didapatkan dari orang tua atau keluarganya sehingga dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain sesuai dengan norma sosial yang ada.

b. Emosi terkendali: individu dapat menyetir perasaan-perasaan terutama terhadap orang lain, dapat mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik.

c. Emosi terbuka, lapang: individu menerima kritik dan saran dari orang lain sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat demi pengembangan diri, mempunyai pemahaman mendalam tentang keadaan dirinya.

Jersild (dalam Sobur, 2003: 404-406) menjelaskan ciri-ciri individu yang memiliki kematangan emosi, antara lain:

a. Penerimaan diri yang baik

Individu yang memiliki kematangan emosi akan dapat menerima kondisi fisik maupun psikisnya, baik secara pribadi maupun secara sosial.

b. Kemampuan dalam mengontrol emosi

Dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang bertentangan

dengan nilai-nilai yang berlaku akan dapat dikendalikan dan diorganisasikan ke arah yang baik.

c. Objektif

Individu akan memandang kejadian berdasarkan dunia orang lain dan tidak hanya dari sudut pandang pribadi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kematangan emosional adalah tidak impulsif, mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat mengendalikan emosi, menerima keadaan dirinya, dan berpikir objektif

Jenis kelamin

Perbedaan stereotype pria dan wanita menyebabkan perbedaan dalam perilaku prososial antara pria dan wanita. Eisenberg dan Lennon (dalam Berndt, 1992) menyatakan bahwa anak perempuan lebih mudah merasa tidak enak jika melihat orang lain mengalami kesusahan.

Kerangka Berpikir

Manusia sebagai makhluk sosial hendaknya senantiasa memberikan bantuan kepada orang lain. Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan kehadiran dari individu lain dalam kesehariannya. Sears (1991: 61) menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya bergantung pada individu lain. Manusia harus kompeten atau memiliki ketrampilan sosial yang memadai agar dapat bertahan hidup dan merasakan kebahagiaan dalam kehidupan tersebut. Berbagai rencana yang mengakibatkan banyaknya anak didik yang mengalami stres dapat mendorong individu untuk memberi bantuan, baik dalam bentuk materi maupun bantuan non materi. Usaha yang dilakukan individu untuk dapat

memberikan bantuan kepada anak didiknya dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Myers (dalam Sarwono, 2002) menyatakan empati adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Empati lebih menitikkan pada kesejahteraan orang lain. Empati yang tinggi pada diri pendidik akan menjadikannya memiliki keinginan untuk menolong anak didik atau muridnya. Djauzi (2003: 59) menjelaskan kemampuan empati yang ditunjukkan oleh individu akan dapat membuatnya memahami orang lain secara emosional dan intelektual. Empati membuat seseorang peduli dan rela untuk memberikan perhatian terhadap anak didik. Perasaan kasihan terhadap orang lain dapat meningkatkan kesediaan pendidik untuk bekerjasama dan mau berbagi memberikan sumbangan yang berarti kepada orang lain. Stephan dan Stephan (1989: 272) menyatakan bahwa orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut.

Empati banyak disebut sebagai motif dasar bagi seseorang untuk bertindak prososial (Iannotti, 1978). Banyak penelitian tidak ditunjukkan hubungan langsung antara empati dengan prososial dalam arti perilakunya. Penelitian lebih menekankan hubungan empati dengan motif prososial (Bar-Tal, dkk., 1981). Hoffman (1977) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada tingkat empati tinggi, empati sebagai vicarious affective arousal berperan besar. Anak wanita tampak lebih prososial karena mereka lebih memiliki tekanan empatetik, lebih mudah dipengaruhi perasaannya, dengan demikian cenderung mengurangi ketegangannya dengan jalan memberikan reaksi prososial. Empati yang rendah, maka recognition of affect in others yang mengandung aspek kognitif lebih

berpengaruh dalam ikutserta memberikan dan melahirkan intensi prososial.

Emosi yang terkendali menyebabkan seseorang mampu berpikir secara baik, melihat persoalan secara objektif (Walgito, 2004: 42). Kematangan emosi sebagai keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dengan kematangan emosi yang dimilikinya, individu mampu memberikan atau berperilaku prososial sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian Power dan Parke (dalam Eiserberg dan Mussen, 1989) melakukan penelitian dengan hasil menurut budaya perilaku membantu dan menolong lebih pantas dilakukan oleh wanita sehingga wanita lebih cenderung memberikan pertolongan daripada pria.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara empati, kematangan emosi, jenis kelamin, dan perilaku prososial.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan:

Hipotesis mayor: Ada hubungan antara empati, kematangan emosi, dan jenis kelamin terhadap perilaku prososial.

Hipotesis minor:

a. Ada hubungan positif antara empati terhadap perilaku prososial.

b. Ada hubungan antara kematangan emosi terhadap perilaku prososial.

c. Ada perbedaan perilaku prososial antara

laki-laki dan perempuan

Metode Penelitian

Subyek penelitian merupakan faktor utama yang harus ditentukan sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Tujuan dari penentuan subyek penelitian adalah untuk menghindari kesalahan pengambilan sampel yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan simpulan dan generalisasi hasil simpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SMA di lingkungan Universitas Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan non random sampling (pengambilan sampel dengan penunjukan).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala. Ada tiga buah skala yang akan dipakai yaitu skala perilaku prososial, skala empati, dan skala kematangan emosi. Pengumpulan data jenis kelamin, dengan melihat data identitas yang terdapat di dalam skala.

Hipotesis yang diajukan, diuji secara statistik dengan menggunakan teknik Analisis Regresi untuk menguji hubungan keempat variabel, serta Uji T untuk menguji perbedaan perilaku prososial. Semua perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan program SPSS.

Hasil Penelitian

Pengujian validitas aitem menggunakan teknik Product Moment yang kemudian dikoreksi dengan menggunakan teknik korelasi Part Whole. Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui aitem-aitem mana saja yang valid dan nantinya akan digunakan dalam penyusunan alat ukur penelitian

Penyusunan Skala Perilaku Prososial yang semula berjumlah 31 aitem terdapat 4 aitem

yang gugur sehingga tersisa 27 aitem yang valid. Koefisien aitem berkisar antara 0,290 - 0,779 dengan taraf signifikansi 5%. Penyusunan Skala Empati yang semula berjumlah 33 aitem terdapat 4 aitem yang gugur sehingga tersisa 29 aitem yang valid. Koefisien aitem berkisar antara 0,280 - 0,825 dengan taraf signifikansi 5%. Penyusunan Skala Kematangan Emosi yang semula berjumlah 30 aitem terdapat 4 aitem yang gugur sehingga tersisa 26 aitem yang valid. Koefisien aitem berkisar antara 0,255-0,591 dengan taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil uji analisis data yang diperoleh diketahui bahwa $R_{xy} = 0,932$ dan $p = 0,000$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, jenis kelamin terhadap perilaku prososial. Empati terhadap perilaku prososial $r_{xy} = 0,884$ dan $p = 0,000$. Kematangan emosi terhadap perilaku prososial $r_{xy} = 0,794$ dan $p = 0,000$. Sementara itu hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan terhadap perilaku prososial tidak terbukti, karena tidak ada perbedaan antara keduanya.

Diskusi

Koestner dan Franz (1990) empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut. Myers (dalam Sarwono, 2002) menyatakan empati adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Empati lebih menitikkan pada kesejahteraan orang lain. Empati yang tinggi pada diri pendidik akan menjadikannya memiliki keinginan untuk menolong anak didik atau

muridnya. Baron dan Byrne (2005: 111) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Seorang pendidik merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses keberhasilan seorang anak didik. Seorang pendidik akan merasa sedih apabila ada anak didiknya yang tidak berhasil atau tidak lulus, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk menolong anak didiknya. Seorang pendidik akan menolong dengan ikhlas dan tidak mengharapkan hadiah maupun ber'pamrih' apabila anak didiknya berhasil.

Kematangan emosional sebagai keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi (Meichati, 1983:8). Kematangan emosi merupakan kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi. Seorang pendidik yang memiliki kematangan emosi, akan menunjukkan perilaku yang objektif dan mampu berpikir secara logis. Perbuatan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan yang matang serta mampu memilih perilaku yang tepat pula.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor prososial antara laki-laki dan perempuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan stereotype tidak menyebabkan perbedaan dalam perilaku prososial. Perilaku prososial

antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda karena dalam hal-hal tertentu perempuan lebih mudah memberikan pertolongan, namun pada situasi yang lain perempuan lebih mudah bereaksi untuk memberikan pertolongan (Purnamasari, dkk, 2004: 41).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan ternyata hipotesis yang menyatakan

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, dan jenis kelamin terhadap perilaku prososial.
2. Ada hubungan positif antara empati terhadap perilaku prososial.
3. Ada hubungan antara kematangan emosi terhadap perilaku prososial.
4. Tidak ada perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan

Saran

Berkaitan dengan simpulan dan pembahasan yang telah disebutkan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi guru

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yang tertinggi adalah empati, disarankan para pendidik atau guru lebih arif dalam memberikan perilaku prososialnya.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini masih banyak terdapat keterbatasan dan kekurangan, bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut dapat disarankan agar peneliti memperhitungkan aspek-aspek lain

yang mempengaruhi perilaku prososial pada guru, seperti kepribadian dan faktor situasional.

Daftar Pustaka

- Arwani. (2002). *Komunikasi dalam keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Baron, R. A. dan Byrne. D.(2005). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Bar Tal, & Shavut, N. (1981). *Motives for helping behaviour: Kibbutz and City Children in Kindergarten & School*. *Development Psychology*. 17, (6) 766-772.
- Berndt, T. J. (1992). *Child development*. New York: Brace Jovenovich College Publisher.
- Bringham, J. C. (1991). *Social psychology*. Edisi 2. New York: Harper Colling Publisher Inc.
- Davidoff, L. L. (1991). *Psikologi suatu pengantar*. Alih Bahasa: Mari Juniati. Jakarta: Erlangga
- Dayakisni, T. (1988). *Perbedaan intensi prososial siswa siswi ditinjau dari pola asuh orangtua*. *Jurnal Psikologi*.1, (V) 14-17. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Djauzi, S. (2004). *Komunikasi dan empati dalam hubungan dokter pasien*. Jakarta: Fakultas kedokteran Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak*. Jilid 2. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Hoffman. (1977). *Sex differences in empathy and related behavior*. *Psychological Bulletin*. 84, (4) 712-722

- Iannotti, R.J. (1978). *Effect of role-taking experiences on role-taking, empathy, altruism and aggression*. *Developmental Psychology*. 14, 119-124.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi wanita*. Jilid 1. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K. (2003). *Kamus psikologi*. Bandung: Pionir Jaya
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi remaja*. Surabaya; Usaha Nasional.
- Meichati, S. (1983). *Kesehatan mental*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mussen, P. H. Conger, J. J and Kagan, J. (1989). *Child development and personality (Fifth Edition)*. Harper and Row Publishers.
- NN. (2006). *Kronologis kecurangan ujian nasional di Malang*. Diunduh 22 Maret 2010. www.ppigroningen.nl/ppig/Kronologi%20Malang.doc.
- Osho. (2008). *Emotional learning*. Alih Bahasa: Ahmadi Kahfi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnamasari, A., Ekowarni, E., Fadhila, A., (2004). *Perbedaan intensi prososial siswa SMUN dan MAN di Yogyakarta*. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*. Vol. 1. No. 1 Januari: 32-42
- Robert and Strayer, J. (1996). *Adolescent prosocial behaviour*. www.personal.psi.edu/~fakulty/j/g/jgp4/497/prosocial2.htm.
- Sartre, J. P. (2002). *Pengantar teori emosi*. Alih Bahasa: Luthfi Ashari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, D.O; Fredman, J.L., dan Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Stephan, C. W. and Stephan, W. G. (1985). *Two social psychological*. Chicago: The Dorley Press.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Watson. (1984). *Psychology science and application*. Illionis: Scoot Foresmar and Company.